

TEOLOGI PETIKAN GITAR: ANALOGI SENAR GITAR SEBAGAI GAMBARAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

Trani Orin Sanda¹

ABSTRACT

The guitar is a musical instrument that is quite popular among the wider community. The guitar is often used as a means of providing entertainment for everyone who listens or plays it. The guitar generally has six strings which are the main part of this musical instrument because the sound source of the guitar itself comes from the strings. The six guitar strings have different sounds and when the player plucks several strings at the same time, the strings will produce beautiful harmony. Likewise, when one of the strings breaks, the resulting sound will sound dissonant (not harmonious). In this article, the author attempts to make the guitar an analogy of religious unity in Indonesia. Where Indonesia recognizes at least six world religions, namely Protestant Christianity, Catholicism, Islam, Hinduism, Buddhism and Confucianism. The number of these religions is the same as the number of strings on the guitar. This is what inspired the author to analogize guitar strings as a depiction of different religions but have one goal like the motto of the Indonesian state, *Bhinneka Tunggal Ika*. Realizing that the existence of differences does not mean that there is no conflict in it, therefore the author chose this topic in order to see more deeply the reality of diversity that occurs in Indonesia. By using qualitative methods, the author

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Bagian Timur (STFT INTIM) di Makassar.

attempts to write this article by utilizing library sources to obtain information for the completeness of this article.

Keywords: *conflict, bhinneka tunggal ika, diversity, Indonesia, harmonization*

ABSTRAK

Alat musik gitar merupakan alat yang cukup populer di kalangan masyarakat secara luas. Alat musik gitar kerap digunakan sebagai sarana untuk memberikan hiburan bagi setiap orang yang mendengarkan ataupun memainkannya. Gitar umumnya memiliki enam senar yang merupakan bagian pokok dari alat musik ini karena sumber bunyi dari gitar itu sendiri berasal dari senar tersebut. Enam senar gitar tersebut memiliki bunyi yang berbeda-beda dan ketika pemain memetik beberapa senar secara bersamaan maka senar tersebut akan menghasilkan harmonisasi yang indah. Begitupun ketika salah satu dari senar tersebut putus maka suara yang dihasilkan akan terdengar sumbang (tidak harmonis). Dalam tulisan ini, penulis berupaya untuk menjadikan gitar sebagai analogi persatuan umat beragama di Indonesia. Yang di mana Indonesia mengakui setidaknya enam agama besar dunia, yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. Jumlah agama-agama ini sama dengan jumlah senar yang ada di alat musik gitar. Hal inilah yang membuat penulis terinspirasi untuk menganalogikan senar gitar sebagai gambaran agama yang berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan seperti semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Menyadari bahwa dengan adanya perbedaan bukan berarti bahwa tidak terjadi konflik di dalamnya, maka dari itu penulis memilih topik ini agar dapat melihat lebih dalam realita kemajemukan yang terjadi di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis berupaya untuk membuat tulisan ini dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan guna memperoleh informasi demi kelengkapan tulisan ini.

Kata Kunci: konflik, bhinneka tunggal ika, keragaman, Indonesia, harmonisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak keberagaman. Mulai dari agama, ras, suku, budaya, jenis kulit dan lain sebagainya dan kita sebagai masyarakat perlu untuk membuka mata terhadap perbedaan tersebut. Sikap dan sifat seseorang dalam menerima perbedaan tersebut khususnya dalam perbedaan agama sangatlah beragam. Sebagai seseorang yang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di sekolah yang di mana agama Kristen ialah minoritas, penulis cukup banyak mendapatkan pengalaman yang luar biasa sehubungan dengan perbedaan agama ini. Berbagai respon dan tanggapan penulis dapatkan mengenai bagaimana masyarakat bahkan dalam lingkup kecil yaitu dalam teman sepergaulan SMP-SMA tentang perbedaan agama ini. Ada beberapa oknum yang melihat perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan indah karena dapat menambah wawasan tentang agama lain ketika menjalani hubungan pertemanan di tengah-tengah perbedaan tersebut namun, tidak menutup kemungkinan ada pula oknum-oknum yang enggan untuk menerima perbedaan tersebut. Hal itu terlihat dari cara bicara, sikap dalam pertemanan bahkan yang paling ekstrem adalah penulis yang mendapatkan pembullying verbal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bahkan bagi anak usia remaja pada saat itu masih sangat minim sehingga membuat penulis merasa bahwa topik ini merupakan sebuah topik yang baik untuk didalami.

Sebagai negara majemuk, hal menyangkut kebebasan umat beragama telah diatur dalam UUD 1945 yang merupakan hukum dasar tertulis yang berlaku di Indonesia. Dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 tertulis bahwa setiap orang berhak memeluk agama

dan beribadat menurut agamanya.² Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan agama apa yang ia percayai dan setiap orang pun memiliki hak yang sama untuk melakukan ibadah yang ia yakini. Sehingga tidak ada alasan untuk saling menjatuhkan ataupun memaksa orang lain dalam bentuk apapun itu untuk mempercayai agama yang tidak ia yakini dan hal itupun dibenarkan dengan adanya aturan tertulis dalam Undang-undang dasar 1945. Namun, bagaimana realita yang terjadi di negara kita Indonesia? apakah Indonesia merupakan negara anti konflik antar umat beragama? mari melihat realitanya.

Mengingat bahwa Indonesia ialah negara yang majemuk, maka tidak ada yang menjamin bahwa Indonesia tidak pernah mengalami konflik baik antar suku maupun agama. Konflik yang terjadi tentu menimbulkan kerugian yang tidak sedikit baik dari segi materi maupun dari banyaknya nyawa yang hilang karena konflik tersebut. Sejak era reformasi yang terjadi pada tahun 1998, banyak konflik yang terjadi di Indonesia³. Contohnya ialah konflik yang terjadi antar suku Dayak dengan suku Madura (1999), konflik antar penganut agama Kristen Timor-Timur yang melawan Butan, Bugis dan Makassar (1999) yang berakhir menjadi konflik agama, kemudian konflik agama yang terjadi di Poso Sulawesi tengah pada tahun 2001⁴ dan masih banyak lagi konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Konflik yang terjadi dulu bahkan mungkin masih terjadi hingga sekarang menimbulkan berbagai perspektif yang berbeda-beda yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah Indonesia dapat disebut sebagai negara yang toleran atau justru negara intoleran?

² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

³ Adam, "Dinamika Konflik di Kabupaten Poso," *Jurnal Penelitian Ilmiah LP2M IAIN Palu* 5, No. 1 (Juni 2017), <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/download/134/83/>.

⁴ Marzali, Amri. *Perbedaan Etnis Dalam Konflik, Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS dan PBB. 2003), 15.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mendalami topik yang ada, penulis menggunakan metode penelitian dengan metode kualitatif yang bersumber dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan juga artikel.

PEMBAHASAN

Konflik Umat Beragama di Indonesia

Menurut *the contemporary English-Indonesia Dictionary*, Konflik didefinisikan sebagai perselisihan, pertempuran, bentrokan, perselisihan paham dan persengketaan.⁵ Jadi, konflik merupakan sebuah peristiwa yang terjadi karena adanya perbedaan idealisme antara dua pihak atau lebih. Perbedaan pendapat itulah yang menyebabkan munculnya perasaan tidak mampu menerima pendapat orang lain sehingga menyebabkan konflik yang berujung pada kekerasan. Dalam konteks umat beragama sendiri konflik dapat diartikan sebagai suatu hal yang terjadi karena ketidaksesuaian atau pertentangan antara satu agama dengan agama yang lain yang berakhir pada tindak kekerasan baik secara fisik bahkan pembunuhan maupun secara verbal. Dalam KBBI kekerasan antar umat beragama didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat keras berupa kekuatan ataupun paksaan yang dilakukan secara fisik guna merusak atau menghancurkan sesuatu milik orang ataupun milik kelompok lain.⁶ Tidak hanya melukai secara fisik namun kekerasan juga merupakan sebuah serangan yang dilakukan oknum-oknum tertentu dengan cara verbal. Hal ini tentu dapat menimbulkan luka secara psikologis.⁷ Dapat

⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 384.

⁶ I. Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 62-63.

⁷ Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 21.

disimpulkan bahwa konflik umat beragama merupakan sebuah usaha dari agama tertentu untuk memaksakan idealismenya agar dapat diterima oleh agama lain dengan menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik yang dapat menyebabkan luka fisik hingga kematian dan juga luka psikologis. Konflik tersebut tidak hanya dapat merugikan kedua belah pihak atau lebih namun lebih dari itu, konflik juga dapat merugikan banyak pihak termasuk negara dan orang-orang tak bersalah.

Seorang ahli Watkins dalam Robby I. Chandra mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dapat memicu terjadinya konflik. Yang pertama ketika dua pihak atau lebih memiliki pandangan yang menganggap pihak lain sebagai pihak yang menghambat jalannya kegiatan suatu pihak. Yang kedua ialah ketika timbul rasa ketakutan akan tertinggal oleh pihak lain.⁸ Yang artinya konflik dapat terjadi ketika ada rasa ketakutan pada suatu pihak akan tertinggal daripada pihak lainnya atau secara spesifik kedua hal ini berbicara tentang kebutuhan dan hambatan. Konflik dapat terjadi apabila satu pihak membutuhkan sesuatu namun di satu sisi pihak lain berkemungkinan untuk menjadi penghambatnya. Contohnya di Indonesia, ketika umat beragama berlomba-lomba untuk terlihat seperti agama yang paling benar sehingga muncul banyak ujaran kebencian untuk agama lainnya demi mencapai gelar agama yang paling benar. Contoh lainnya ketika suatu agama tertentu memiliki keinginan untuk menjadi agama dengan penganut terbanyak sehingga menghalalkan segala cara untuk mempengaruhi orang-orang untuk bergabung dalam agamanya. Hal-hal demikianlah yang dimaksudkan dengan istilah kebutuhan dan hambatan.

Manusia ialah makhluk utama yang menciptakan konflik karena manusia ialah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia akan terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup.

⁸ Chandra, Robby I. *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari* (Yogyakarta, Kanisius. 1992), 20.

Sejatinya manusia mempunyai sifat untuk terus meningkatkan diri contohnya dalam hal materi. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat. Hal itu merupakan awal mula dari sifat berkompetisi yang dimiliki manusia. Manusia akan terus melihat keatas dan berusaha untuk mencapai apa yang ada di atasnya sehingga dari hal inilah muncul berbagai konflik maupun kejahatan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik antara individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok.⁹ Salah satu konflik umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia yaitu konflik Poso. Konflik yang cukup fenomenal ini pernah terjadi di Poso Sulawesi Tengah. Konflik ini bermula pada tahun 1998 yang disebut sebagai tahap pertama yang kemudian berlanjut pada tahap kedua pada bulan April dan Mei tahun 2000, yang kembali terjadi pada tahap ketiga di bulan Juli tahun 2001. Setelah beberapa bulan berhenti dan kembali terjadi pada bulan November 2001 yang disebut sebagai tahap keempat. Konflik ini menjadi memanas karena di dalamnya membawa nama agama yakni Kristen dan Islam. Konflik ini menimbulkan dampak yang sangat serius seperti banyaknya korban jiwa yang disebabkan oleh konflik ini. Tidak hanya itu tetapi harta dan benda yang hilang juga tidak dapat dihitung banyaknya. Konflik yang terjadi di Poso menyisakan trauma mendalam bagi masyarakat poso hingga saat ini. Penyelesaian konflik di Poso terjadi ketika pemerintah meminta bahkan memaksa agar pihak Kristen dan Islam melakukan janji perdamaian yang dilakukan di Malino.¹⁰

Sejatinya konflik akan terus berujung pada kekerasan baik secara fisik maupun non-fisik. Konflik yang terjadi antar agama sepertinya belum bisa dikatakan sebagai suatu kasus yang selesai di Indonesia hingga pada saat ini. Media-media setiap harinya

⁹ Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1996), 65.

¹⁰ Ali, Mursyid. *Konflik Sosial Bernuansa Agama* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), 79.

selalu menyuguhkan berita mengenai pertikaian yang terjadi antar umat beragama. Banyak korban bahkan kerugian yang terjadi akibat konflik yang tidak berkesudahan. Pertanyaannya ialah sampai kapankah Indonesia akan terus berurusan dengan permasalahan konflik antar umat beragama? bukankah Indonesia telah memiliki Pancasila sebagai dasar negara?.

Menghidupi Bhinneka Tunggal Ika Dalam Konteks Umat Beragama

Bhinneka Tunggal Ika ialah semboyan yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai suatu semboyan bangsa ini. Semboyan ini dapat kita lihat dalam lambang negara Indonesia pada Burung Garuda Pancasila. Tulisan Bhinneka Tunggal Ika jelas tertulis pada kaki Burung Garuda. Istilah Bhinneka Tunggal Ika diketahui telah ada sejak zaman raja-raja terdahulu dengan tujuan untuk menggunakan semboyan ini dengan harapan Indonesia dapat bersatu meski dengan banyak perbedaan. Kata Bhinneka Tunggal Ika ialah bahasa sansekerta yang diambil dari kakawin Sutasoma Karangan Mpu Tantular yang diketahui terdapat pada abad XIV. Istilah ini menjadi sesuatu yang memiliki keistimewaannya tersendiri karena mengandung nilai toleransi di dalamnya terutama antara Hindu-Siwa dengan umat Buddha.¹¹

Kata Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan satu bagian dari sebuah puisi tradisional yang memiliki 139 bait. Adapun lima bait dari puisi tersebut ialah:

“Rw neka dh Winuwus Buddha Wisma. Bhinneka rakwa ring apan kena parwanosen. Mangka ng jinatwa Z iwatatwa Tunggal. Bhinneka Tunggal Ika. tan hana Dharma mangraw.”

[Konon buddha dan siwa merupakan zat yang berbeda. mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenal. Sebab kebenaran jina (Buddha) siwa adalah

¹¹ Vina Dwi Laning, *Hidup Berbhinneka Tunggal Ika* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), 5.

tunggal. terpecah belah itu, tetapi satu jualah itu. tidak ada kerancuan dalam kebenaran.]"¹²

Istilah Bhinneka Tunggal Ika kemudian ditemukan dalam sepenggal puisi tersebut. Puisi-puisi tersebut sangat relevan untuk mengajarkan toleransi kepada masyarakat Indonesia di tengah-tengah kemajemukan yang Indonesia miliki. Meski demikian, Bhinneka Tunggal Ika tidak serta merta terjadi dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Melainkan hal ini membutuhkan sebuah proses yang cukup panjang mengingat Indonesia merupakan negara dengan begitu banyak perbedaan. Masyarakat Indonesia perlu untuk memiliki paradigma bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah anugerah ketika dapat diaplikasikan dengan baik. Namun apabila tidak berjalan dengan semestinya, semboyan ini bisa saja menjadi malapetaka bagi Indonesia. Setelah terjadinya reformasi (1998) Indonesia menghadapi berbagai konflik yang mengatasnamakan agama contohnya konflik yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah. Konflik yang menelan banyak nyawa ini menjadi gambaran ketika semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak diaplikasikan dengan benar dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Apabila kita menarik ke belakang mengenai sejarah Indonesia, kita dapat melihat para pendiri bangsa ini yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari perbedaan suku, agama bahkan ideologi-ideologi yang berbeda di antara mereka. Namun apakah perbedaan tersebut menimbulkan perpecahan di antara mereka? tentu tidak. Mereka dapat mengesampingkan ego yang mereka miliki demi kepentingan bangsa dan negara yang mereka perjuangkan pada saat itu. Hal itu juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka memasukkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ke dalam lambang negara Indonesia.¹³ Dengan masuknya semboyan tersebut ke dalam

¹² Laning, *Hidup Berbhinneka Tunggal Ika*, 6.

¹³ Indah Wahyu Puji Utami, dan Aditya Nugroho Widiadi, "Wacana Bhinneka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 106.

lambang negara kita, maka dapat pula menggambarkan seberapa pentingnya kita menghidupi semboyan tersebut.

Sadar bahwa memiliki satu semboyan yang historis harusnya membuat masyarakat Indonesia sadar dan berefleksi secara individu maupun kelompok bahwa kita adalah satu kesatuan dalam bangsa Indonesia yang hidup dalam satu lingkup tanah air yang meski memiliki begitu banyak perbedaan tetapi memiliki satu tujuan yaitu menciptakan negara yang adil dan makmur sebagaimana dituliskan dalam asas-asas Pancasila sebagai pedoman negara kita. Masyarakat Indonesia perlu menyikapi perbedaan seperti sebagaimana tubuh manusia yang apabila satu anggota tubuh mengalami sakit maka anggota tubuh lainnya juga akan merasakannya.¹⁴ Begitupun dengan analogi senar gitar dalam tulisan ini, apabila satu senar putus maka hal itu akan sangat berpengaruh pada bunyi yang dihasilkan oleh gitar tersebut. Meski secara sosiologis perbedaan yang ada dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya berbagai konflik namun, prinsip ke-Bhinneka Tunggal Ika-an tersebut akan sejalan ketika masyarakat memiliki wawasan yang luas untuk menerima perbedaan tersebut.

Masyarakat perlu memiliki kesadaran bahwa Indonesia ialah negara kepulauan dan memiliki penduduk yang heterogen. Karena merupakan negara kepulauan yang daratannya dibatasi oleh lautan, kita perlu menanamkan paradigma bahwa lautan tersebut bukan sebagai pemisah melainkan sebagai pemersatu sebab, sebagai negara yang berada dibawah naungan hukum, setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama.¹⁵ Peran yang dimiliki oleh Bhinneka Tunggal Ika merupakan peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia yakni sebagai pemersatu semua perbedaan yang ada di negara yang majemuk ini. Ketika Indonesia selalu

¹⁴ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan SARA* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 36.

¹⁵ Idjang Tjarsono, "Demokrasi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas," *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 4, No. 2 (2012): 889.

menyerukan kemerdekaan dan persatuan, maka kuncinya ialah mengaplikasikan semboyan ini terutama dalam konteks perbedaan agama yang ada di Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi kunci persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

Merawat Keenam “Senar” Agar Tetap Harmonis

Pluralitas agama di Indonesia bukanlah sebuah fenomena baru. Keenam agama yang diakui oleh negara hingga ratusan agama suku yang ada di Indonesia menjadi bukti bahwa negara ini benar-benar negara yang majemuk. Maka dari itu, masyarakat Indonesia dalam kesehariannya akan terus hidup berdampingan dengan kenyataan pluralitas agama. Contohnya ialah dalam keseharian seperti bekerja, bersekolah bahkan bertetangga dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita. Seperti yang telah tercatat dalam tulisan ini pada bagian sebelumnya mengenai konflik antar umat beragama, konflik yang terjadi di tengah-tengah perbedaan agama memang tidak dapat dihindarkan. Penggunaan istilah pluralisme merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *plural* yang bermakna jamak atau lebih dari satu sedangkan *isme* berarti paham.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah pluralisme berarti suatu paham akan realita mengenai kejamakan. Pluralisme ialah menyadari akan adanya kenyataan tentang suatu perbedaan dalam konteks agama, budaya, bahasa, ideologi, suku dan perbedaan lainnya. Dewasa ini, banyak konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia. Konflik tersebut tentu muncul karena adanya sikap intoleran terhadap perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Toleransi tidak hanya berbicara tentang menghargai sebuah perbedaan namun lebih daripada itu, toleransi ialah upaya mengaplikasikan sikap menerima perbedaan, menghargai berbagai perbedaan dari segi pikiran, gagasan bahkan kepercayaan seseorang.

¹⁶ Stevi Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman* (Malang: YPPH, 2002), 14.

Dalam menyikapi keberagaman agama yang terjadi di Indonesia, setiap individu memiliki berbagai respon yang berbeda-beda. Para ahli kemudian berupaya untuk memberikan konsep sikap seperti apa yang perlu diaplikasikan oleh setiap orang dalam menyikapi keberagaman agama. Yang pertama yaitu John Hick yang mengemukakan konsep teologi global dan Hans Kung dengan konsep moralitas global. Kedua konsep ini menekankan bahwa tidak ada satupun agama yang diakui yang mengajarkan kesalahan. Semua agama memiliki satu tujuan yaitu mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Jadi, tidak ada agama yang salah dan tidak ada satupun agama yang lebih unggul dari pada agama yang lain.¹⁷ Yang membuat paradigma seolah-olah agama yang lain lebih unggul daripada yang lain ialah munculnya oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan sebuah agama yang bertujuan untuk memecah-belah sebuah kesatuan antar umat beragama dan oknum-oknum demikian ialah oknum yang tidak memiliki agama. Karena, sejatinya setiap agama selalu mengajarkan tentang kebaikan, kerukunan dan kasih.

Sebagai upaya mencegah adanya sikap intoleran dalam masyarakat, maka sikap pluralisme perlu untuk dikembangkan secara luas dalam masyarakat karena, pluralisme dapat meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama. Kemudian sikap pluralisme juga dapat menanamkan sikap saling menghargai perbedaan. Menghargai perbedaan agaknya sesuatu yang nampak sederhana namun masih menjadi sesuatu yang masih diupayakan hingga saat ini. Menghargai perbedaan benar-benar harus diaplikasikan dalam menghadapi perbedaan agama dengan upaya mempelajari dan memahami ajaran-ajaran yang berbeda dengan yang kita percayai. Selanjutnya ialah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dasar melakukan komunikasi dengan baik perlu untuk dimiliki oleh setiap individu guna

¹⁷ ST. Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Dian, 1994), 69.

memahami perbedaan agama bahkan perbedaan yang lainnya. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik maka ia akan mampu mengatakan hal-hal yang menjadi kebingungannya tanpa menimbulkan ketersinggungan satu dengan yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik kita perlu untuk memperhatikan gaya berbahasa kita, gerak-gerik tubuh kita dan juga menggunakan cara yang sopan dalam berbicara. Yang berikut ialah meningkatkan pendidikan. Pendidikan ialah salah satu hal yang sangat penting bagi seseorang. Melalui pendidikan formal maupun non formal seseorang akan diajar tentang etika-etika dasar menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat membantu seseorang memahami bagaimana ajaran-ajaran atau perbedaan yang dimiliki oleh agama lain sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kemudian yang selanjutnya ialah menghindari diskriminasi.¹⁸ Konflik yang terjadi antar umat beragama salah satu pemicunya adalah diskriminasi. Sikap diskriminasi muncul karena merasa satu agama yang lain lebih baik daripada satu agama. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya tindak merendahkan agama atau kelompok-kelompok tertentu.

Butuh upaya untuk saling menerima dan mengerti perbedaan agama yang terjadi di Indonesia. Perasaan egois tentang siapa yang lebih dan siapa yang kurang seakan-akan terus bergejolak dalam setiap pikiran kita. Namun, untuk menghadapi dan menciptakan harmonisasi agama-agama di Indonesia kita butuh untuk mengaplikasikan konsep Bhinneka Tunggal Ika, kita butuh untuk saling menghargai dan merawat perbedaan tersebut karena dengan melakukan cara demikian, kita dapat menciptakan negara yang damai, negara yang bersatu, negara yang tentram terlebih lagi kita dapat merawat warisan negara kita yaitu keberagaman. Sebagai upaya untuk merawat ketentraman

¹⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Semarang: Komunitas Bambu, 2014), 499.

umat beragama maka diperlukan rasa kerjasama antar satu agama dengan agama lain agar umat-umat beragama di Indonesia tetap saling bekerjasama untuk mewujudkan negara yang harmonis.

PENUTUP

Menghadapi kenyataan bahwa negara ini memiliki begitu banyak perbedaan bukanlah sesuatu hal yang dapat disesali melainkan sebuah hal yang harus disyukuri. Adanya perbedaan agama, ras, suku, bahasa, budaya dan lain sebagainya merupakan suatu anugerah dari Allah yang patut disyukuri dan dijaga sebagaimana mestinya. Bukan hal yang mudah ketika diperhadapkan dengan berbagai perbedaan terutama dalam perbedaan agama. Egoisme suatu kelompok akan terus bergejolak beriringan dengan oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang seakan-akan ingin memecah-belah persatuan di negeri ini. Maka dari itu, diperlukan sikap-sikap seperti berkomunikasi yang baik, mampu bersikap toleransi, menanamkan pendidikan pluralisme sejak dini agar setiap individu maupun kelompok dapat menerima dan memahami perbedaan yang adalah sebuah anugerah.

Memiliki kehidupan dan lingkungan yang damai sejatinya ialah impian setiap orang dan untuk mencapai rasa damai itu, sangat diperlukan sikap saling menerima satu sama lain. Setiap individu perlu menanamkan bahwa tidak ada suatu kelompok yang lebih unggul daripada kelompok lainnya karena sesungguhnya setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing yang tentu mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu mari mewujudkan semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* demi terciptanya bangsa yang damai, tentram dan jauh dari kata konflik. Mari saling menjaga antara satu individu dengan individu lainnya maupun suatu kelompok dengan kelompok lainnya karena sejatinya kita ialah satu dalam naungan *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. "Dinamika Konflik di Kabupaten Poso." *Jurnal Penelitian Ilmiah LP2M IAIN Palu* 5, No. 1 (Juni 2007). <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/download/134/83/>.
- Chandra, Robby I. *Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Garna, Judistira K. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, 1996.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Semarang: Komunitas Bambu, 2014.
- Laning, Vina Dwi. *Hidup Berbhinneka Tunggal Ika*. Klaten: Cempaka Putih, 2008.
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Lestari, Gina. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan SARA*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lumintang, Stevi Indra. *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman*. Malang: YPPH, 2002.
- Marsana, I. Windhu. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Marzali, Amri. *Perbedaan Etnis Dalam Konflik, Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan Di Kalimantan, Dalam Buku Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS dan PBB, 2003.
- Mursyid, Ali. *Konflik Sosial Bernuansa Agama*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kerukunan Hidup Beragama, 2003.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sunardi, S.T. *Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antarAgama*. Yogyakarta: Dian, 1994.

Tjarsono, Idjang. "Demokrasi Pancasila Dan Bhinneka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 4, No. 2 (2012).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Utami, Indah Wahyu Puji, dan Aditya Nugroho Widiadi. "Wacana Bhinneka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016).